



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi UNGGUL*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Upaya World Food Programme Dalam Menangani Isu Kelaparan**  
**Pengungsi Rohingya di Bangladesh Pada Tahun 2017-2021**

Skripsi

Oleh  
Sammy Gerald Siregar  
6091901055

Bandung  
2023



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi UNGGUL*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Upaya World Food Programme Dalam Menangani Isu Kelaparan**  
**Pengungsi Rohingya di Bangladesh Pada Tahun 2017-2021**

Skripsi

Oleh

Sammy Geraldi Siregar

6091901055

Pembimbing

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

Bandung

2023

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Sammy Geraldi Siregar  
Nomor Pokok : 6091901055  
Judul : Upaya World Food Programme Dalam Menangani Isu Kelaparan  
Pengungsi Rohingya di Bangladesh Pada Tahun 2017-2021

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 3 Juli 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

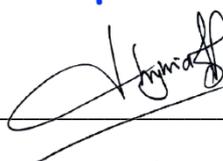
**Ketua sidang merangkap anggota**

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt.

:  \_\_\_\_\_

**Sekretaris**

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

:  \_\_\_\_\_

**Anggota**

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

:  \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Sammy Geraldi Siregar

NPM : 6091901055

Program Studi : Sarjana Hubungan Internasional

Judul Skripsi: Upaya World Food Programme Dalam Menangani Isu Kelaparan

Pengungsi Rohingya di Bangladesh Pada Tahun 2017-2021

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juni 2022



Sammy Geraldi Siregar

6091901055

## ABSTRAK

Nama : Sammy Geraldi Siregar  
NPM : 6091901055  
Judul Skripsi : Upaya World Food Programme Dalam Menangani Isu Kelaparan Pengungsi Rohingya di Bangladesh Pada Tahun 2017-2021

---

Untuk menangani isu-isu global kontemporer seperti isu kelaparan, negara sebagai aktor dalam hubungan internasional tidak bisa bekerja sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kasus pengungsi Rohingya di Bangladesh sejak tahun 2017. Dengan sangat banyaknya jumlah pengungsi yang masuk ke Bangladesh, pemerintah Bangladesh kewalahan untuk menangani isu kelaparan pengungsi. Pemerintah Bangladesh membutuhkan aktor yang bisa secara cepat merespon terhadap isu kelaparan pengungsi. Di sini, WFP dapat berupaya membantu negara Bangladesh untuk menangani isu kelaparan secara spesifik dalam jangka pendek dan juga jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya World Food Programme (WFP) dalam menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh pada tahun 2017-2021?” Penelitian ini menggunakan konsep fungsi organisasi internasional oleh Clive Archer untuk menganalisis aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh WFP di Bangladesh. Aktivitas-aktivitas WFP dapat dilihat sebagai bentuk dari pelaksanaan fungsi operasi, fungsi norma, dan fungsi informasi organisasi internasional dalam melakukan upaya penanganan isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh. Penelitian menyimpulkan bahwa WFP telah menunjukkan upayanya untuk menangani isu kelaparan pengungsi dengan aktivitas-aktivitas seperti program *General Food Assistance*, pemberian *e-voucher*, bantuan nutrisi, *School Feeding Programme*, *Disaster Risk Reduction* dan bantuan yang tetap dijalankan di tengah pandemi COVID-19.

Kata Kunci: WFP, Bangladesh, Isu Kelaparan, Pengungsi Rohingya.

**ABSTRACT**

*Name : Sammy Geraldi Siregar*  
*Student ID : 6091901055*  
*Thesis Title : Efforts by World Food Programme To Solve Rohingya Refugees' Hunger Issue in Bangladesh From 2017-2021*

---

*To solve global contemporary issues, states as an actor of international relations cannot work only by themselves. Such example can be seen from the case of Rohingya Refugees in Bangladesh since 2017. With the very huge amount of refugees entering Bangladesh, the governments of Bangladesh are overwhelmed in their efforts to solve the refugees' hunger issue. The government of Bangladesh needs an actor that can help them to solve hunger issue specifically. In this case, WFP are able to try to help Bangladesh to solve hunger issue specifically in the short term and also long term. Therefore, this research aims to answer the research question of "How are The World Food Programme's Efforts in Solving Rohingya Refugees' Hunger Issue in Bangladesh from 2017-2021?" The research uses the concept of function of international organizations by Clive Archer to analyze the activities that are done by WFP in Bangladesh. The activities of WFP can be seen as implementations of function of operation, function of norms and function of information in doing their efforts to solve refugees' hunger issue in Bangladesh. The research concludes that WFP has shown their efforts to solve the refugees' hunger issue through the activities of General Food Assistance, distribution of e-voucher, nutrition assistance, School Feeding Programme, Disaster Risk Reduction and its assistance which are still carried out in the middle of COVID-19 pandemic.*

*Keywords: WFP, Bangladesh, Hunger Issue, Rohingya Refugees.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat dan berkat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Upaya World Food Programme Dalam Menangani Isu Kelaparan Pengungsi Rohingya di Bangladesh Pada Tahun 2017-2021,” sebagai salah syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

Selain itu, penulis juga ingin berterima kasih kepada semua pihak lainnya yang membantu penulis selama penulisan skripsi. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Keluarga penulis, untuk Mama, Papa, Abang, Quincy, Coco, dan lainnya yang selama ini terus menerus memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Mbak Sylvia, yang selalu membantu penulis dalam pengerjaan skripsi dan bimbingan-bimbingan yang telah dijalankan bersama.
3. Teman-teman dari UNPAR, Hubert, Laudza, Marcel, Micchi, Mario, dan teman-teman lainnya yang telah membantu untuk membimbing serta memberikan masukan terhadap penulis selama proses pembuatan skripsi.

Penulis pun berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan ilmu yang berguna bagi semua yang membaca. Penulis menyadari akan keterbatasan dari penulisan yang jauh dari sempurna ini dan menerima segala pendapat, masukan, dan saran yang dapat membantu membuat penelitian terkait dengan topik yang ditulis dalam penelitian penulis.

Bandung, 12 Juni 2023



Sammy Gerald Siregar

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.3 Perumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Kajian Literatur .....	11
1.5 Kerangka Pemikiran .....	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	18
1.6.1 Metode Penelitian .....	18
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.7 Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II. PERMASALAHAN PANGAN PADA PENGUNSI ROHINGYA DI BANGLADESH .....</b>	<b>21</b>
2.1 Permasalahan Pengungsi Rohingya di Bangladesh.....	22
2.1.1 Penularan Penyakit di Antara Pengungsi.....	22
2.1.2 Rendahnya Peluang Ekonomi di Kamp Pengungsi .....	24
2.2 Kondisi Pangan Pengungsi Rohingya di Bangladesh.....	26
2.2.1 Distribusi Makanan Yang Sulit Akibat Jumlah Pengungsi, Bencana Alam, dan Penyebaran COVID-19 .....	26
2.2.2 Terbatasnya Akses Pengungsi Rohingya Terhadap Makanan.....	29

2.2.3 Minimnya Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pengungsi Rohingya .....	31
<b>BAB III. WORLD FOOD PROGRAMME SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM BIDANG PANGAN DAN AKTIVITASNYA DI BANGLADESH.....</b>	<b>35</b>
3.1 Profil WFP.....	35
3.1.1 Pembentukan World Food Programme Sebagai Organisasi Internasional .....	35
3.1.2 Struktur Organisasi World Food Programme .....	36
3.1.3 Misi World Food Programme .....	38
3.1.4 Partner dan Pendanaan World Food Programme.....	40
3.2 Aktivitas World Food Programme Dalam Menangani Kelaparan .....	43
3.2.1 Kegiatan Utama WFP .....	43
3.2.2 Jenis-Jenis Operasi WFP Dalam Menangani Keadaan Darurat.....	44
3.2.2 Prinsip WFP Dalam Menjalani Aktivitas .....	48
3.2.3 Masuknya WFP ke Bangladesh .....	50
<b>BAB IV. UPAYA WFP DALAM MEMBANTU MENANGANI KELAPARAN PENGUNGI ROHINGYA DI BANGLADESH.....</b>	<b>54</b>
4.1 Operasi Bantuan Pangan WFP untuk Pengungsi Rohingya di Bangladesh	54
4.1.1 Pemberian Makanan Melalui <i>General Food Assistance</i> (GFA) Dan E-Voucher oleh WFP.....	54
4.1.2 Implementasi Program Bantuan Nutrisi Bagi Para Pengungsi Rohingya .....	62
4.1.3 Pemberian Bantuan Pangan Kepada Pengungsi Anak-Anak melalui <i>School Feeding Programmes</i> (SFP) .....	67
4.2 Upaya WFP untuk Menangani Hambatan dalam Menyediakan Bantuan Pangan bagi Pengungsi Rohingya di Bangladesh .....	74
4.2.1 Mitigasi Bencana Melalui <i>Disaster Risk Reduction</i> (DRR) oleh WFP	74
4.2.2 Adaptasi Bantuan WFP dalam Era Pandemi COVID-19 .....	79
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>

**DAFTAR SINGKATAN**

ACF	: Action Contre la Faim
ARSA	: Arakan Rohingya Salvation Army)
DRR	: Disaster Risk Reduction
FAO	: Food and Agriculture Organisation
GFA	: General Food Assistance
RCRC	: International Red Cross and Red Crescent Movement
REVA	: Refugee Influx Emergency Vulnerability Assessment
SFP	: School Feeding Programme
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNHCR	: United Nations High Commissioner for Refugees
UNICEF	: United Nations International Childrens' Emergency Funds
WFP	: World Food Programme

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.1</b> .....	5
<b>Gambar 2.1</b> .....	25

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berkembangnya ilmu Hubungan Internasional telah menunjukkan bahwa isu-isu global dalam hubungan internasional tidak selalu berhubungan dengan isu-isu tradisional seperti isu-isu keamanan dan ekonomi. Isu-isu global kontemporer seperti perubahan iklim, terorisme, penyebaran penyakit, dan isu-isu global kontemporer lainnya tidak kalah pentingnya dengan isu-isu tradisional dalam hubungan internasional. Salah satu isu-isu global kontemporer tersebut adalah isu kelaparan yang terjadi di beberapa bagian dunia. Isu kelaparan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti iklim yang tidak mendukung, masalah ekonomi, dan juga konflik. Konflik merupakan penyebab terbesar isu kelaparan terjadi di mana sekitar 60 persen isu kelaparan di dunia disebabkan oleh konflik dalam bentuk perang, kekerasan, dan bentuk lainnya.<sup>1</sup> Salah satu bentuk di mana konflik dapat menyebabkan kelaparan adalah krisis Rohingya pada tahun 2017 di mana kelompok etnis Rohingya mendapatkan perlakuan yang tidak wajar di Myanmar.

Kelompok etnis Rohingya telah lama dipersekusi dan diperlakukan secara tidak wajar di negara Myanmar. Sebagai kelompok minoritas di Myanmar, kelompok etnis Rohingya seringkali mengalami diskriminasi, kekerasan, dan perlakuan-perlakuan buruk lainnya yang terjadi dari tahun ke tahun. Salah satu kejadian terbesar di mana kelompok etnis Rohingya dipersekusi di Myanmar terjadi pada tahun 2017. Pada bulan Agustus tahun 2017, kelompok militer pemerintah

---

<sup>1</sup> "A Global Food Crisis," World Food Programme, diakses 25 September 2022  
<https://www.wfp.org/global-hunger-crisis>

Myanmar melakukan operasi kelompok militer yang membahayakan keberadaan kelompok etnis Rohingya di Myanmar sebagai balasan atas serangan yang dilakukan oleh kelompok Arakan Rohingya Salvation Army (ARSA).<sup>2</sup> Operasi kelompok militer pemerintah Myanmar yang dilakukan lebih spesifiknya di daerah negara bagian Rakhine telah menghancurkan banyak tempat tinggal dari kelompok etnis Rohingya. Rumah-rumah di pedesaan daerah negara bagian Rakhine yang ditempati oleh kelompok etnis Rohingya telah dibakar hingga tidak tersisa apa-apa. Operasi kelompok militer yang dilakukan ini membuat banyak warga dari kelompok etnis Rohingya di Myanmar kehilangan nyawa dan terpisahkan dari keluarga mereka.<sup>3</sup>

Operasi kelompok militer Myanmar telah mengambil lebih banyak nyawa warga kelompok etnis Rohingya di Myanmar dibandingkan dengan konflik-konflik sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kuburan massal yang ditemukan di salah satu desa Myanmar. Desa Gu Dar Pyin yang menjadi salah satu tempat tinggal kelompok etnis Rohingya di Myanmar telah dihancurkan. Tidak hanya itu, laporan dari Associated Press pun menemukan bahwa para penghuni desa tersebut pun telah dibunuh dan dikubur secara massal.<sup>4</sup> Kejadian ini merupakan salah satu kasus dari banyaknya persekusi massal yang dialami oleh kelompok etnis Rohingya di Myanmar. Akibatnya, kelompok etnis Rohingya di Myanmar yang terancam

---

<sup>2</sup> Prasse-Freeman, Elliott. "The Rohingya Crisis." *Anthropology Today* 33, no. 6 (2017): 1–2. <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12389>

<sup>3</sup> "Rohingya Refugee Crisis Explained," UNHCR, diakses 24 September 2022, <https://www.unrefugees.org/news/rohingya-refugee-crisis-explained/#:~:text=The%20Rohingya%20have%20suffered%20decades>

<sup>4</sup> "AP finds mass graves, latest evidence of Rohingya genocide in Myanmar," CBS News, diakses 6 Juli 2023, <https://www.cbsnews.com/news/myanmar-mass-graves-latest-rohingya-slaughter-genocide-ap/>

keberadaannya pun terpaksa untuk mengungsi dan mencari perlindungan di negara lain. Adapun salah satu negara yang ditempati oleh pengungsi kelompok etnis Rohingya adalah negara Bangladesh.

Para kelompok etnis Rohingya yang melarikan diri ke Bangladesh harus mengungsi di beberapa kamp pengungsi. Adapun mayoritas dari kelompok etnis Rohingya tersebut mengungsi di dalam daerah kota Cox's Bazar. Di kota Cox's Bazar sendiri, terdapat salah satu Kamp pengungsi terbesar yang dinamakan kamp pengungsi Kutupalong. Kamp ini menjadi salah satu kamp pengungsi terbesar di dunia setelah ratusan ribu kelompok etnis Rohingya dari Myanmar melarikan diri dan tinggal di kamp tersebut. Kamp Kutupalong pun ditempati oleh sekitar 1 juta pengungsi di mana mayoritasnya adalah kelompok etnis Rohingya yang melarikan diri di Myanmar untuk mencari perlindungan.

Kelompok etnis Rohingya di kamp Kutupalong dan kamp lainnya di kota Cox's Bazar telah berhasil mendapatkan perlindungan. Tetapi, walaupun sudah berhasil mencari perlindungan, mereka masih harus menghadapi permasalahan-permasalahan di kamp pengungsi itu sendiri. Jumlah pengungsi Rohingya yang sangat banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan besar yang harus ditangani seperti sukarnya situasi pengungsi pada saat terjadinya bencana alam dan penyebaran penyakit di antara para pengungsi. Tidak hanya itu, di sinilah pengungsi Rohingnya pun harus menghadapi permasalahan kelaparan yang sudah disebutkan sebelumnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> "Rohingya Flee to Kutupalong, the World's Largest Refugee Camp," World Food Program USA, diakses 24 September 2022, <https://www.wfpusa.org/articles/rohingya-crisis-a-firsthand-look-into-the-worlds-largest-refugee-camp/>

Permasalahan kelaparan yang dialami oleh pengungsi Rohingya mengundang respons dari aktor internasional untuk membantu para pengungsi Rohingya. Adapun salah satu aktor internasional tersebut merupakan organisasi internasional World Food Programme (WFP). Mengingat isu kelaparan merupakan isu yang sangat rumit, akanlah sangat menarik untuk membahas bagaimana suatu aktor dalam hubungan internasional berupaya untuk menangani isu tersebut. Dalam kasus pengungsi Rohingya ini, penelitian membahas upaya WFP sebagai salah satu aktor hubungan internasional yang berupaya untuk menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

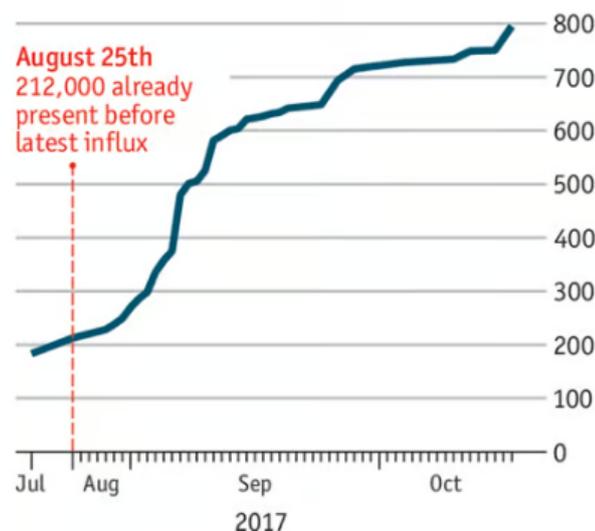
### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Kelaparan di antara pengungsi Rohingya di Bangladesh disebabkan oleh sangat banyaknya jumlah pengungsi Rohingya. Jumlah pengungsi yang sangat banyak dan datang secara sekaligus membuat pemerintah Bangladesh kewalahan dalam memberikan bantuan, terutama bantuan dalam bidang pangan. Sebelum krisis Rohingya pada tahun 2017 terjadi, Bangladesh menampung sekitar 200 ribu pengungsi Rohingya. Tetapi, krisis yang terjadi pada tahun 2017 membuat Bangladesh harus menampung pengungsi Rohingya dengan jumlah yang jauh lebih

banyak dibandingkan sebelum krisis terjadi. Sekitar 700 ribu pengungsi Bangladesh pun terpaksa untuk mencari perlindungan di Bangladesh pada tahun 2017.<sup>6</sup>

**Gambar 1.1**

Grafik kenaikan jumlah pengungsi Rohingya di Bangladesh sebelum dan sesudah krisis Rohingya pada tahun 2017



Sumber: The Economist<sup>7</sup>

Memberi makan sekitar 700 ribu pengungsi Rohingya yang baru saja datang bukan merupakan tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh pemerintah Bangladesh sendirian dengan mudah. Pemerintah Bangladesh masih terbatas dalam memberikan bantuan makanan dan juga membangun infrastruktur lainnya di mana terdapat banyak infrastruktur yang masih dalam proses pembangunan dan belum siap menampung semua pengungsi Rohingya yang datang ke Bangladesh.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> “The flow of Rohingya refugees into Bangladesh shows no sign of abating,” The Economist, diakses 6 Juli 2023, <https://www.economist.com/graphic-detail/2017/10/19/the-flow-of-rohingya-refugees-into-bangladesh-shows-no-sign-of-abating>

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> “Rohingya Refugee Crisis 2017-2018,” WHO, 2018, [https://www.who.int/Docs/Default-Source/Searo/Bangladesh/Bangladesh---Rohingya-Crisis---Pdf-Reports/Public-Health-Situation-Analysis-May-2018.Pdf?Status=Temp%26sfvrsn=9a280761\\_2](https://www.who.int/Docs/Default-Source/Searo/Bangladesh/Bangladesh---Rohingya-Crisis---Pdf-Reports/Public-Health-Situation-Analysis-May-2018.Pdf?Status=Temp%26sfvrsn=9a280761_2).

Walaupun secara dasar hukum Bangladesh tidak menandatangani Refugee Convention pada tahun 1951, WFP masih menampung pengungsi Rohingya dan melindungi pengungsi Rohingya yang datang ke Bangladesh. Dalam contoh praktiknya sendiri, terdapat kasus pada 31 Mei 2017 dimana Mahkamah Agung menyebutkan bahwa Refugee Convention pada tahun 1951 telah menjadi kebiasaan internasional (*customary international law*). Oleh karena itu, Bangladesh yang tidak menandatangani pun masih mengikuti standar dari Refugee Convention tahun 1951 dan menerima pengungsi yang datang ke Bangladesh.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan isu kelaparan sendiri, tingginya isu kelaparan pengungsi rohingya di Bangladesh dapat dilihat dari data Refugee Influx Emergency Vulnerability Assessment (REVA) oleh World Food Programme (WFP) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa sekitar 80 persen pengungsi Rohingya di Cox's Bazar sangat rentan terhadap isu kelaparan. Di antara pengungsi-pengungsi Rohingya tersebut, para pengungsi yang baru datang pun lebih rentan terhadap isu kelaparan. Selain disebabkan oleh bantuan dalam jumlah terbatas seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, isu kelaparan kerap terjadi di antara pengungsi Rohingya akibat perekonomian pengungsi Rohingya yang lemah. Data dari REVA menunjukkan bahwa sekitar 16 persen pengungsi rohingya yang datang ke Cox's Bazar menggunakan uang tabungannya untuk mendapatkan makanan. Terdapat juga para pengungsi rohingya yang menjual aset-aset berharga untuk mendapatkan

---

<sup>9</sup> "Refugee and Migratory Movements Research Unit (RMMRU) v. Government of Bangladesh," Refworld, diakses 9 Juli 2023, [https://www.refworld.org/cases,BAN\\_SC,5d7f623e4.html](https://www.refworld.org/cases,BAN_SC,5d7f623e4.html) , hlm 1-11

makanan.<sup>10</sup> Walaupun pengungsi Rohingya dapat mendapatkan makanan melalui cara-cara tertentu seperti yang sudah disebutkan, prospek jangka panjang makanan pengungsi Rohingya tidak terlihat baik. Hal ini disebabkan oleh implikasi bahwa isu kelaparan dapat menimpa pengungsi Rohingya ketika tabungan ataupun aset yang dimilikinya habis.

Selain dari isu mekanisme untuk mendapatkan makanan, terdapat juga isu di mana kelaparan dapat menyebabkan malnutrisi pada anak. Dalam isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh sendiri, dapat dilihat bagaimana hanya 9 persen dari anak-anak di antara usia 6 sampai 23 bulan telah memenuhi indikator *Minimum Acceptable Diet*.<sup>11</sup> Hal ini mengimplikasikan bahwa mayoritas populasi anak di antara pengungsi Rohingya tidak mendapatkan jumlah makanan yang cukup. Jumlah makanan yang tidak cukup pun berkontribusi terhadap malnutrisi anak yang berbahaya dan bisa fatal. Laporan dari United Nations International Childrens' Emergency Funds (UNICEF) berdasarkan *nutrition assessment* yang dilakukan pada bulan Oktober tahun 2017 menunjukkan bahwa sekitar 7.5 persen pengungsi anak Rohingya mengalami *severe acute malnutrition*. Angka ini telah menunjukkan kenaikan sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan *nutrition assessment* yang pernah dilakukan oleh UNICEF pada bulan Mei 2017.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> "Refugee Influx Emergency Vulnerability Assessment (REVA) – Technical Report," 2018. <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000073690/download/>.

<sup>11</sup> "Refugee Influx Emergency Vulnerability Assessment (REVA) - Summary Report." 2017. <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000050429/download/>.

<sup>12</sup> "Malnutrition Rates among Rohingya Refugee Children in Bangladesh Appear to Be at Least Double Earlier Estimates," UNICEF, diakses 24 September 2022. <https://www.unicef.org/press-releases/malnutrition-rates-among-rohingya-refugee-children-bangladesh-appear-be-least-double>.

Tidak hanya kondisi ekonomi dan isu kesehatan yang berhubungan dengan isu kelaparan, iklim di sekitar tempat tinggal pengungsi Rohingya pun ada kaitannya juga dengan isu kelaparan. Iklim di sekitar kamp pengungsi Rohingya dapat menyebabkan isu kelaparan. Misalnya saja, pada tahun 2021, daerah-daerah kamp pengungsi Rohingya di Cox's Bazar dilanda oleh banjir yang diakibatkan oleh hujan deras di negara Bangladesh. Disamping mendatangkan penyakit serta membahayakan keberadaan pengungsi rohingya, banjir yang melanda daerah-daerah kamp pengungsi Rohingya pun telah menghancurkan sumber-sumber makanan yang ada. Hal ini bisa dilihat misalnya dari hancurnya perkebunan-perkebunan yang digunakan sebagai sumber makanan oleh pengungsi Rohingya di Bangladesh.<sup>13</sup>

Dari situasi ekonomi, kesehatan, dan juga cuaca yang dapat berdampak terhadap isu kelaparan, dapat dilihat bahwa isu kelaparan merupakan isu yang kompleks. Menjamin kesediaan makanan bagi ratusan ribu pengungsi bukan merupakan hal yang mudah. Pemerintah Bangladesh tidak dapat memberikan bantuan makanan yang cukup bagi semua pengungsi mengingat banyak kebutuhan pengungsi lainnya juga yang harus dipenuhi selain kebutuhan makanan. Oleh karena itu, di sinilah pihak internasional selain pemerintah dapat membantu menangani isu kemanusiaan ini.

Bangladesh sebagai aktor negara dalam hubungan internasional masih belum dapat menangani permasalahan kelaparan pengungsi di Rohingya. Aktor lain

---

<sup>13</sup> "Flooding Leaves Thousands without Food and Shelter in World's Largest Refugee Camp," Reliefweb, diakses 24 September 2022, <https://reliefweb.int/report/bangladesh/flooding-leaves-thousands-without-food-and-shelter-world-s-largest-refugee-camp>.

selain negara dalam hubungan internasional pun dibutuhkan kerjasama dan partisipasinya untuk menangani permasalahan kelaparan pengungsi di Rohingya ini. Di sini, WFP sebagai salah satu organisasi internasional yang bergerak dalam bidang pangan pun dapat membantu menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh. Berdasarkan penguraian materi tersebut, penulis pun memilih untuk mengkaji “Upaya World Food Programme dalam menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh pada tahun 2017-2021.”

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Untuk mengetahui bagaimana upaya WFP dalam menangani masalah kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh, peneliti pun memberikan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, masalah utama yang dikaji adalah isu kelaparan. Terkait dengan isu kelaparan ini, penulis membatasi masalah penelitian dengan berfokus terhadap pengungsi Rohingya di Bangladesh dan WFP sebagai aktor utama yang memberikan bantuan untuk mengatasi isu kelaparan yang dialami pengungsi Rohingya di Bangladesh tersebut.

Terkait dengan pembatasan waktu sendiri, peneliti menetapkan batasan waktu pada tahun 2017-2021 dan negara Bangladesh sebagai tempat sebagai lokasi analisa penelitian. Pembatasan waktu dilakukan dari tahun 2017 mengingat terjadinya peningkatan jumlah pengungsi Rohingya yang sangat tinggi di Bangladesh pada bulan Agustus tahun 2017. Mengingat bantuan WFP masih diberikan hingga tahun pada penelitian ini dilakukan, penulis pun membatasi waktu penelitian sampai tahun 2021. Ketersediaan data dan laporan dari WFP yang sudah lengkap dan selesai dari tahun 2017-2021 pun menjadi alasan yang juga

dipertimbangkan dalam pembatasan waktu ini. Tidak hanya itu, pembatasan waktu hingga tahun 2021 memungkinkan peneliti untuk melihat penyesuaian bantuan oleh WFP di tengah era pandemi COVID-19 yang terjadi di awal tahun 2020.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Melihat peran WFP yang berkontribusi untuk menyelesaikan isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh, penulis pun merumuskan pertanyaan penelitian berupa “Bagaimana upaya World Food Programme (WFP) dalam menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh pada tahun 2017-2021?”

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya-upaya dari WFP sebagai organisasi internasional dalam menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh dari tahun 2017 sampai tahun 2021.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman akan upaya WFP dalam menangani isu kelaparan yang dialami oleh pengungsi Rohingya di Bangladesh. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi akan topik yang berkaitan dengan organisasi internasional, isu pangan/isu kelaparan yang dialami oleh pengungsi, dan juga WFP secara spesifik.

#### 1.4 Kajian Literatur

Penelitian ini menggunakan lima artikel jurnal yang membahas tentang isu kelaparan yang dialami oleh pengungsi serta peran berbagai macam aktor yang membantu menangani isu-isu yang dialami pengungsi. Untuk memahami lebih dalam akan isu kelaparan yang dialami oleh pengungsi, penelitian ini mengkaji tiga artikel jurnal yang membahas isu kelaparan pengungsi di berbagai daerah. Ketiga jurnal tersebut adalah *Dietary assessment of refugees living in camps: A case study of Mae La Camp, Thailand* oleh Orapin Banjong, *Difficulty in the Food Environment and the Experience of Food Insecurity among Refugees Resettled in the United States* oleh Craig Hadley dan rekan-rekannya, serta *Food Security and Child Hunger among Recently Resettled Liberian Refugees and Asylum Seekers: A Pilot Study* oleh Craig Hadley dan Daniel Sellen. Mayoritas artikel jurnal dan juga ketiga artikel jurnal dalam kajian literatur penelitian ini yang membahas tentang isu kelaparan pengungsi menunjukkan bahwa isu kelaparan yang dialami oleh pengungsi umumnya disebabkan oleh faktor budaya dan ekonomi para pengungsi.<sup>14</sup> Hal ini pun mengimplikasikan bahwa pengungsi yang menetap di negara maju maupun negara berkembang pun masih mengalami isu kelaparan.

Tidak hanya mengkaji artikel-artikel jurnal yang membahas tentang isu kelaparan, penelitian ini juga mengkaji dua artikel jurnal yang membahas tentang

---

<sup>14</sup> Orapin Banjong et al. (2003). *Dietary Assessment of Refugees Living in Camps: A Case Study of Mae La Camp, Thailand*. *Food and Nutrition Bulletin*, 24(4), 360–367.

doi:10.1177/156482650302400406;

Craig Hadley; Crystal L. Patil, & Djona Nahayo (2010), *Difficulty in the Food Environment and the Experience of Food Insecurity among Refugees Resettled in the United States*. *Ecology of Food and Nutrition*, 49(5), 390–407. doi:10.1080/03670244.2010.507440;

Craig Hadley; Daniel Sellen (2006). *Food Security and Child Hunger among Recently Resettled Liberian Refugees and Asylum Seekers: A Pilot Study*, 8(4), 369–375. doi:10.1007/s10903-006-9007-9

peran berbagai macam aktor dalam membantu dan menangani isu pengungsi. Adapun kedua artikel jurnal ini adalah *Food Security Interventions among Refugees around the Globe: A Scoping Review* oleh Christine Nisbet dan *Humanitarianism, civil society and the Rohingya refugee crisis in Bangladesh* oleh David Lewis. Mayoritas artikel jurnal beserta dua artikel jurnal dalam kajian literatur penelitian ini yang pembahasannya berkaitan dengan peran berbagai macam aktor dalam membantu isu pengungsi menunjukkan bahwa bantuan oleh aktor non-negara lebih fleksibel dan sangat dibutuhkan oleh para pengungsi. Bantuan pun tidak hanya datang dari organisasi internasional saja, tetapi terdapat aktor lainnya seperti *civil society* yang bisa berkontribusi dalam membantu menangani permasalahan yang dialami pengungsi.<sup>15</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan kelima artikel jurnal dalam kajian literatur. Penelitian ini memiliki posisi yang sama dengan artikel-artikel jurnal dalam kajian literatur yang berargumen bahwa isu kelaparan pengungsi umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi dan dapat disebabkan juga oleh faktor lainnya seperti faktor budaya. Tidak hanya itu, penelitian ini juga memiliki argumen yang sama dengan artikel-artikel jurnal dalam kajian literatur di mana peran aktor non-negara sangat penting dalam membantu menangani isu-isu yang dialami oleh pengungsi. Tetapi, penelitian ini sendiri berbeda dalam aspek fokus penelitian di mana penelitian ini berfokus terhadap peran WFP sebagai

---

<sup>15</sup> Christine Nisbet, Kassandra E. Lestrat & Hassan Vatanparast, *Food Security Interventions among Refugees around the Globe: A Scoping Review*. *Nutrients*. 2022 Jan 25;14(3):522. doi: 10.3390/nu14030522;

David Lewis (2019), *Humanitarianism, civil society and the Rohingya refugee crisis in Bangladesh*. *Third World Quarterly*, (), 1–19. doi:10.1080/01436597.2019.1652897

organisasi internasional dalam membantu menangani isu kelaparan. Dari kumpulan artikel jurnal yang sudah dibahas, masih belum ada yang secara spesifik membahas bagaimana suatu aktor tertentu berupaya membantu menangani isu kelaparan pengungsi di Bangladesh. Oleh karena itu, penelitian ini pun berguna untuk pemahaman akan upaya suatu aktor tertentu, yaitu WFP sebagai organisasi internasional, dalam membantu menangani isu kelaparan pengungsi di Bangladesh secara spesifik.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah sebuah struktur yang relevan untuk membantu dalam pemahaman penelitian. Kerangka pemikiran bisa terdapat dalam bentuk teori yang digunakan untuk mempermudah pemahaman penelitian.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran untuk membantu memahami upaya WFP dalam menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh yang dibahas dalam penelitian ini sendiri secara lebih dalam. Di sini, penulis menggunakan kerangka pemikiran yang berasal dari salah satu teori dalam hubungan internasional, yaitu neoliberalisme institusionalisme. Neoliberalisme institusionalisme digunakan untuk menjelaskan bagaimana WFP sebagai organisasi internasional memiliki fungsi yang penting dalam hubungan internasional. Tidak hanya itu, penelitian ini juga memakai konsep *humanitarian aid* untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh WFP untuk membantu pengungsi Rohingya di Bangladesh.

---

<sup>16</sup> "Research Guides: Organizing Your Social Sciences Research Paper: Theoretical Framework." 2013. USC Libraries. <https://libguides.usc.edu/writingguide/theoreticalframework>.

Neoliberalisme Institusionalisme merupakan turunan dari perspektif liberalisme dalam hubungan internasional. Liberalisme merupakan teori hubungan internasional yang percaya bahwa hakikat manusia adalah sesuatu yang baik, penuh harmoni, dan dapat mencapai perdamaian abadi melalui kerjasama. Di sini, walaupun manusia dianggap memiliki karakter yang egois, manusia dapat mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara damai di bawah sebuah sistem *world government* yang dapat menciptakan perdamaian positif. Oleh karena itu pun, perang dianggap sebagai sesuatu yang irasional dan berada di luar hakikat manusia yang sebenarnya. Jika perang terjadi, maka perang tersebut dianggap sebagai perilaku manusia yang menyimpang.<sup>17</sup> Pandangan-pandangan ini tentu saja mengimplikasikan bahwa pihak individu di sini dapat mengacu terhadap negara di mana negara tentu saja akan bersifat egois (mengejar kepentingan sendiri) tetapi tetap dapat berinteraksi secara damai dalam suatu sistem global tertentu.

Teori liberalisme ini cenderung memiliki fokus terhadap negara sebagai aktor dalam hubungan internasional. Di sisi lain, neoliberalisme institusionalisme memiliki fokus pada peringkat global yang melihat sistem global secara keseluruhan. Di sini, neoliberalisme institusionalisme menganut pluralisme aktor dalam hubungan internasional yang meyakini bahwa aktor penting dalam hubungan internasional tidak hanya negara, tetapi juga aktor non-negara. Adapun aktor-aktor dalam hubungan internasional tersebut terdiri dari negara, birokrasi, organisasi non-pemerintah internasional (NGOs), korporasi transnasional, individu yang

---

<sup>17</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017) hlm 87-88.

aktivitasnya dapat memiliki dampak transnasional, dan aktor-aktor penting lainnya.<sup>18</sup>

Aspek pluralisme dari neoliberalisme institusionalisme mengimplikasikan bahwa isu-isu yang terjadi dalam hubungan internasional tidak hanya disebabkan oleh aktivitas negara saja. Isu-isu dalam hubungan internasional sudah tidak hanya dipenuhi oleh isu-isu tradisional yang didominasi oleh aktor negara saja, tetapi juga isu-isu kontemporer lainnya yang meliputi aktor-aktor non-negara. Berkembangnya isu-isu dalam hubungan internasional di luar isu-isu tradisional yang dapat disebabkan oleh aktor-aktor non-negara menunjukkan bahwa peran aktor-aktor non-pemerintah dalam hubungan internasional tidak kalah pentingnya dengan peran negara. Oleh karena itulah penelitian ini sendiri menggunakan neoliberalisme institusional yang akan menjelaskan peran WFP sebagai aktor non-negara. Penelitian ini akan berfokus terhadap peran WFP sebagai organisasi internasional yang tidak kalah penting perannya dengan aktor tradisional (negara) dalam menangani salah satu isu kontemporer, yaitu isu kelaparan. WFP juga bekerjasama dengan aktor-aktor non-negara dalam pelaksanaan operasi bantuan pangan yang dilakukannya.

Organisasi internasional sendiri merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional yang memiliki tujuan dan kepentingan dalam melaksanakan aktivitasnya. Merujuk dari buku *International Organizations* yang merupakan karya Clive Archer, sebuah organisasi internasional dapat terbentuk apabila terdapat adanya kesepakatan formal antara dua atau lebih negara anggota

---

<sup>18</sup> Ibid, hlm 101.

dengan tujuan kolektif yang telah ditentukan bersama. Selain negara-negara yang berdaulat, organisasi internasional sebenarnya masih dapat diklasifikasikan lagi secara mendalam melalui eksistensi dari representatif pemerintahan dalam suatu organisasi internasional.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan WFP sendiri, WFP dapat diklasifikasikan sebagai organisasi internasional formal di mana WFP merupakan cabang dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). PBB merupakan organisasi internasional beranggotakan negara-negara berdaulat yang didirikan pada tahun 1945 dengan tujuan untuk mempertahankan perdamaian dan keamanan internasional, serta memberikan bantuan kemanusiaan bagi pihak yang membutuhkannya.<sup>20</sup> Di sini, WFP sebagai badan khusus dari PBB pun memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan untuk menangani isu kelaparan.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh WFP, fungsi WFP sebagai sebuah organisasi internasional bisa diklasifikasikan. Merujuk dari *International Organizations* oleh Clive Archer, sebuah organisasi internasional memiliki bermacam-macam fungsi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan aktivitasnya. Adapun fungsi-fungsi tersebut terdiri atas *articulation and aggregation*, *norms*, *recruitment*, *socialization*, *role making*, *rule application*, *rule adjudication*, *information*, dan *operations*. Fungsi-fungsi ini dapat ditunjukkan oleh Organisasi-organisasi internasional di seluruh dunia melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.<sup>21</sup> Di sini, penjelasan akan aktivitas-aktivitas sebagai bentuk upaya

---

<sup>19</sup> Clive Archer, *International Organizations 3th edition*, (Abingdon : Routledge, 1992), hlm 35.

<sup>20</sup> "History of the United Nations," United Nations, diakses 1 Oktober 2022, <https://www.un.org/en/about-us/history-of-the-un>

<sup>21</sup> *International Organizations*, *Op cit*, hlm 92-108.

WFP akan didasarkan pada klasifikasi fungsi organisasi internasional oleh Clive Archer. Penulis pun mengidentifikasi *informations*, *norms* dan *operations* sebagai fungsi yang ditunjukkan oleh upaya-upaya WFP.

Operasi-operasi yang dilakukan oleh WFP pun dapat dijelaskan melalui konsep *humanitarian aid*. *Humanitarian aid* adalah bantuan yang diberikan dengan maksud untuk menyelamatkan nyawa dan meringankan segala penderitaan terhadap pihak yang menjadi korban suatu musibah ataupun krisis. *Humanitarian aid* sendiri harus dilaksanakan sesuai dengan empat prinsip yang ditetapkan oleh International Red Cross and Red Crescent Movement (RCRC). Adapun keempat prinsip tersebut terdiri atas prinsip kemanusiaan, imparialitas, netralitas, dan independensi.<sup>22</sup> Prinsip-prinsip ini menjadi panduan dalam melakukan bantuan kemanusiaan bagi aktor yang melakukannya.

Melalui penggunaan perspektif neoliberalisme institusional serta fungsi organisasi internasional, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan upaya-upaya oleh WFP sebagai aktor non-negara dalam menangani isu kelaparan yang dialami oleh pengungsi Rohingya di Bangladesh pada tahun 2017-2021. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan konsep *humanitarian aid* yang dapat menggambarkan tujuan dari operasi-operasi yang dilakukan oleh WFP di Bangladesh untuk membantu pengungsi Rohingya.

---

<sup>22</sup> "Methodology and Definitions." Development Initiatives, diakses 7 Oktober 2022, <https://devinit.org/resources/global-humanitarian-assistance-report-2021/chapter-5-methodology-and-definitions/#:~:text=Share%20section->.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. Metode kualitatif sendiri adalah metode yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi lebih dalam makna pihak individu maupun kelompok yang dianggap berkaitan dengan suatu masalah sosial ataupun masalah kemanusiaan.<sup>23</sup> Salah satu karakteristik metode penelitian kualitatif adalah penggunaan berbagai macam sumber data dalam proses analisisnya.<sup>24</sup> Penelitian akan upaya WFP dalam menangani isu kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh ini pun menggunakan berbagai macam sumber data juga dalam proses analisisnya.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini sendiri menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian menggunakan data primer yang berasal dari laporan, publikasi, serta dokumen resmi dari WFP. Tidak hanya itu, penulis juga menggunakan data sekunder yang dapat ditemukan dalam bentuk artikel jurnal, situs berita, situs resmi organisasi, dan situ-situs lainnya. Adapun sumber sekunder yang digunakan dipastikan terlebih dahulu kredibilitas serta validitasnya.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Untuk membantu pemahaman akan penelitian, dibutuhkan pembahasan yang sistematis. Bab I penelitian ini, yaitu pendahuluan, memberikan pemahaman

---

<sup>23</sup> John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publication, 2009), hlm. 4

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 175

terhadap latar belakang masalah penelitian. Setelah itu, bab I pun membahas mengenai identifikasi masalah yang terdiri atas pembatasan serta perumusan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penggunaan kajian literatur, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian, metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian, serta sistematika pembahasan penelitian ini sendiri.

Selanjutnya, Bab II membahas tentang profil dari WFP sebagai aktor utama dalam pembahasan penelitian. Bab II mendeskripsikan profil dari WFP yang dimulai dari sejarah berdirinya WFP dan tujuan dari WFP sebagai sebuah organisasi internasional. Setelah itu, bab II juga membahas struktur organisasi dalam WFP. Setelah struktur organisasi, bab II pun mendeskripsikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh WFP sebagai sebuah organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan. Bab II pun diakhiri dengan mendeskripsikan bagaimana WFP dapat beroperasi melalui pendanaan yang diterima oleh WFP.

Bab III dalam penelitian ini menjelaskan kondisi pengungsi Rohingya di Bangladesh. Bab III dimulai dengan penjelasan akan sejarah dan alasan mengapa kelompok etnis Rohingya terpaksa untuk menetap di Bangladesh. Setelah itu, Bab III pun membahas respon pemerintah Bangladesh terhadap peningkatan drastis jumlah kelompok etnis Rohingya di dalam negara tersebut. Bab III pun diakhiri dengan kondisi kehidupan pengungsi Rohingya yang menyebabkan isu kelaparan itu terjadi.

Setelah bab III, bab IV sendiri membahas upaya-upaya WFP dalam menangani kelaparan yang dialami oleh pengungsi Rohingya. Bab IV memuat berbagai macam operasi yang telah dilaksanakan oleh WFP dari tahun 2017-2021

untuk membantu pengungsi Rohingya di Bangladesh yang mengalami isu kelaparan. Bab IV juga mendeskripsikan implementasi akan program-program yang dikeluarkan oleh WFP setiap tahunnya untuk beradaptasi dengan isu-isu lainnya seperti isu cuaca dan isu kesehatan yang bisa berdampak terhadap isu kelaparan. Pembahasan pada bab III ini pun dikaitkan dengan teori yang sudah dipaparkan dalam bagian kerangka pemikiran.

Terakhir, bab V dalam penelitian ini pun menjelaskan kesimpulan dari penelitian akan upaya WFP dalam menangani kelaparan pengungsi Rohingya di Bangladesh.